



## Dampak Kegiatan SEKAMI terhadap Karakter Anak Usia 6 sampai 12 Tahun di Stasi Salib Suci Ujung

Cyndi Katarina Br Tarigan

Jurusan Kateketik Pastoral, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Medan,  
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia  
[Cyndikatarina0309@gmail.com](mailto:Cyndikatarina0309@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Keywords:

Children's Character;  
Ages 6–12;  
SEKAMI Activities;  
Character Education;  
Moral Character;  
Empathy;  
Responsibility;  
Cooperation.

**Abstract:** This study aims to analyze the character of children aged 6 to 12 years at the Holy Cross Station of Ujung Beringin and analyze the impact of SEKAMI activities on children's character development. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The instruments used are validated observation and interview guidelines. The research instruments are compiled based on the character aspect grid (moral character, empathy, responsibility, and cooperation) and SEKAMI activity indicators (joint prayer, Bible stories, community service, faith reflection, songs and movements). Informants were selected through snowball sampling technique and consisted of SEKAMI children, parents, and mentors. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that children who actively participate in SEKAMI activities show positive character development, especially in terms of being polite, honest, caring, responsible, and able to cooperate. The activities carried out in SEKAMI significantly support the internalization of moral and social values in children's daily lives. Thus, SEKAMI activities have a positive impact on the character development of children aged 6 to 12 years.

#### Kata Kunci:

Karakter Anak;  
Usia 6–12 Tahun;  
Kegiatan SEKAMI;  
Pendidikan Karakter;  
Karakter Moral;  
Empati;  
Tanggung Jawab;  
Kerja Sama;

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter anak usia 6 sampai 12 tahun di Stasi Salib Suci Ujung Beringin serta menganalisis dampak kegiatan SEKAMI terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan wawancara yang telah divalidasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi aspek karakter (karakter moral, empati, tanggung jawab, dan kerja sama) dan indikator kegiatan SEKAMI (doa bersama, cerita Alkitab, kerja bakti, refleksi iman, lagu dan gerak). Informan dipilih melalui teknik snowball sampling dan terdiri dari anak-anak SEKAMI, orang tua, serta pembina. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan SEKAMI menunjukkan perkembangan karakter yang positif, khususnya dalam hal bersikap sopan, jujur, peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam SEKAMI secara signifikan mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan SEKAMI memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan karakter anak usia 6 sampai 12 tahun.

#### Article History:

Received : 19-06-2025  
Revised : 22-07-2025  
Accepted : 26-07-2025  
Online : 06-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.32369>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

### A. LATAR BELAKANG

Karakter merupakan sifat psikologis yang menjadi pembeda antara satu orang dengan orang lainnya (Barus & Sitepu, 2023). Nuraida, menyebut bahwa Karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan individu, yang mencakup nilai-nilai moral, sikap kebiasaan, dan

pola pikir yang membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Sarma & Tarihoran, 2023). Lestari dan Handayani, mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*charassein*" (mengukir) mengindikasikan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui proses yang panjang dan konsisten yang mengacu pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian, sifat, watak, dan pola perilaku seseorang. Oleh karena itu, individu yang menunjukkan perilaku seperti ketidakjujuran, sering terlibat konflik, kesombongan, atau kebiasaan berbohong dianggap memiliki karakter buruk. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku jujur dan gemar membantu sesama dianggap memiliki karakter yang mulia (Ulim et al., 2024). Tinambunan dan Lubis mengatakan bahwa perkembangan karakter anak menjadi sangat penting, terutama pada usia 6 sampai 12 tahun, yang dikenal sebagai masa emas untuk belajar dan berkembang Tinambunan et al. (2021);Lubis et al. (2024), Pada periode ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan membangun identitas diri (Barus & Sitepu, 2023). Keban dan Dangga mengatakan bahwa anak usia 6 sampai 12 tahun tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain (Keban & Dangga, 2024).

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Di mana mereka mulai memahami konsep moral secara lebih jelas dan dapat membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan pengalaman sosial (Aulia, 2024). Selain itu, menurut teori psikososial Erik Erikson, anak-anak pada rentang usia ini berada dalam tahap "*Industry vs. Inferiority*" (Kerajinan vs. Rasa Rendah Diri), yang menunjukkan bahwa mereka mulai mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta rasa tanggung jawab melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Romdoniyah, Dedih, 2022). Selain itu, teori Vygotsky, tentang perkembangan sosial juga menekankan pentingnya interaksi dengan lingkungan sosial dalam membentuk karakter anak. Melalui bimbingan dari pembina SEKAMI serta interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dapat meniru perilaku positif dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Sarayati, 2020).

Salah satu komunitas yang berperan dalam perkembangan karakter anak-anak Katolik adalah SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner) (Tololiu et al., 2023). SEKAMI merupakan organisasi yang berada di bawah naungan Gereja Katolik dan bertujuan untuk membimbing anak-anak dan remaja dalam kehidupan spiritual mereka dengan menanamkan semangat kasih, pelayanan, solidaritas, dan tanggung jawab (Tangel et al., 2024). SEKAMI didirikan oleh Mgr. Charles de Forbin Janson pada tahun 1843 di Perancis sebagai respons terhadap kondisi anak-anak yang mengalami penderitaan baik secara fisik maupun rohani. Sejak tahun 1922, SEKAMI resmi menjadi bagian dari Serikat Kepausan Misioner Anak (*Pontifical Mission Societies for Children*) dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia (Oetpah, 2022). Darina, mengatakan bahwa SEKAMI adalah sarana istimewa untuk pendidikan karakter anak. Keistimewaannya terletak pada kemampuan menyampaikan berbagai nilai karakter melalui kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, yang cenderung menikmati belajar dan berinteraksi dalam kelompok. Melalui berbagai aktivitas, seperti doa bersama, kerja bakti, dan kegiatan rohani lainnya, SEKAMI berusaha membangun karakter anak yang berbasis nilai-nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab (Sarma & Tarihoran, 2023).

Stasi Salib Suci Ujung Beringin, yang merupakan salah satu stasi yang ada di Paroki Santo Yosep Delitua, memiliki program SEKAMI yang tersusun dan setiap minggunya dilaksanakan untuk anak-anak, khususnya usia 6 sampai 12 tahun. Anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta pentingnya kepedulian terhadap sesama melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti cerita Alkitab, drama rohani, serta aktivitas misi sosial dan kegiatan yang melibatkan anak untuk bekerjasama (Tibo et al., 2024). Kegiatan SEKAMI sering kali berfokus pada nilai-nilai agama, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran. Dengan memperkenalkan ajaran moral dan etika sejak dini, anak-anak akan belajar untuk bertindak dengan baik dan menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Hal ini akan membentuk karakter anak yang jujur, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan SEKAMI, anak-anak sering kali diberi tugas atau peran dalam kegiatan kelompok. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, baik itu

dalam hal keterlibatan dalam kegiatan ibadah, belajar bersama, atau mendukung teman-teman mereka (Rantauwati, 2020).

Keban dan Dangga dalam penelitiannya mendapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam perkembangan karakter. Meskipun banyak nilai moral yang diajarkan di sekolah dan gereja, anak-anak tetap terpapar pada pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media. Hal ini mengakibatkan perilaku seperti kurangnya rasa hormat, sikap acuh tak acuh, dan perilaku agresif (Keban & Dangga, 2024). Anak-anak zaman sekarang cenderung lebih akrab dengan teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer, yang mengalihkan perhatian mereka dari interaksi sosial yang lebih mendalam. Hal ini berdampak pada perkembangan karakter mereka, di mana rasa kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama mulai menurun (Farida, 2023). Berbeda dengan yang dikatakan oleh Siswoyo bahwa anak-anak yang rutin mengikuti Kegiatan SEKAMI, menunjukkan perkembangan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka akan lebih terbiasa dengan aturan dan kedisiplinan, seperti mengikuti waktu ibadah, hadir tepat waktu pada hari minggu untuk mengikuti kegiatan SEKAMI, dan melakukan kewajiban mereka (Siswoyo, 2019).

Dengan melihat pentingnya perkembangan karakter pada anak usia 6 sampai 12 tahun serta keterlibatan anak dalam kegiatan SEKAMI di Stasi Salib Suci Ujung Beringin, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakter anak usia 6 sampai 12 tahun dan menganalisis bagaimana kegiatan SEKAMI berdampak terhadap karakter anak-anak tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakter anak di lingkungan komunitas gereja serta menunjukkan sejauh mana kegiatan SEKAMI dapat mendukung perkembangan karakter mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam memberikan masukan bagi pengembangan kegiatan serupa dalam mendukung pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak kegiatan SEKAMI terhadap karakter anak usia 6–12 tahun di Stasi Salib Suci Ujung Beringin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman informan melalui interaksi langsung dan pengamatan alami. Penelitian dilaksanakan di Stasi Salib Suci Ujung Beringin, dengan teknik penentuan informan menggunakan snowball sampling. Informan terdiri dari anak-anak SEKAMI, orang tua, dan pembina SEKAMI.

Teknik pengumpulan data mencakup: (1) Observasi, untuk mengamati langsung perilaku anak dan keterlibatannya dalam kegiatan SEKAMI; (2) Wawancara, untuk menggali informasi mendalam mengenai karakter anak dari perspektif masing-masing informan; dan (3) Dokumentasi, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen program kegiatan SEKAMI. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada dua fokus utama: (1) Karakter anak usia 6–12 tahun, yang mencakup aspek karakter moral, empati, tanggung jawab, kerja sama, perkembangan karakter anak, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) Kegiatan SEKAMI, dengan indikator metode pembelajaran, partisipasi anak, tantangan dalam membina anak, anak mampu menerapkan nilai, motivasi mengikuti SEKAMI, dan evaluasi kegiatan. Instrumen observasi dan wawancara telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan deskripsi mendalam. Kredibilitas penelitian diperkuat dengan menerapkan prinsip dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan luaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dampak kegiatan SEKAMI terhadap karakter anak usia 6–12 tahun di Stasi Salib Suci Ujung Beringin.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman informan melalui interaksi langsung dan pengamatan alami.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakter Anak Usia 6–12 Tahun

#### a. Karakter Moral

Anak-anak menunjukkan peningkatan kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, dan disiplin. Mereka mulai menyelesaikan tugas tanpa disuruh, mengakui kesalahan, dan menunjukkan sikap sopan. Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* Tanis (2019), karakter moral mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dalam konteks penelitian ini, ketiga aspek tersebut mulai terlihat dalam diri anak-anak. Mereka mengetahui bahwa berkata jujur dan patuh adalah hal yang baik (*knowing*), merasa bertanggung jawab untuk melakukannya (*feeling*), dan akhirnya menerapkan secara nyata dalam tindakan (*behavior*), seperti mengakui keterlambatan atau meminta maaf tanpa disuruh. Perilaku moral anak-anak ini juga didukung oleh teori perkembangan moral Kohlberg dalam Purba (2022), yang menyatakan bahwa anak usia 6–12 tahun berada pada tahap konvensional, yaitu menilai baik atau buruk berdasarkan aturan sosial dan penerimaan dari lingkungan. Hal ini tercermin dari sikap anak yang mulai menjaga ketertiban, mengikuti arahan dari pembina, dan merasa bangga ketika mendapat pujian karena bersikap jujur atau sopan.

#### b. Empati

Anak menunjukkan kepedulian terhadap orang tua dan teman, seperti membantu tanpa diminta dan memberi semangat saat teman kesulitan. Perkembangan empati dapat dianalisis melalui teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson dalam Afif & Purwandari (2024), yang menyatakan bahwa anak usia 6–12 tahun berada dalam tahap "industry vs. inferiority". Pada tahap ini, anak membangun rasa percaya diri sosial melalui keberhasilan menjalankan peran dalam kelompok. Hal ini tampak dalam observasi dan wawancara, di mana anak menunjukkan kepercayaan diri dalam memberi dukungan kepada teman, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang tua di rumah. Temuan tersebut sejalan menurut Anggraini et al. (2018), bahwa empati berkembang melalui interaksi kelompok dan permainan yang bersifat kolaboratif, sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan SEKAMI.

#### c. Tanggung Jawab

Anak-anak menunjukkan kesadaran dalam menyelesaikan tugas rumah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti kegiatan rohani dengan mandiri. Thoyib dalam Manik (2018), menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesediaan menerima kewajiban dan menjalankan tugas dengan sebaik mungkin sesuai kemampuan. Sikap ini berkaitan dengan nilai sosial dan moral yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Hal ini sejalan dengan hasil observasi, di mana anak-anak secara sukarela dan tertib mengikuti kerja bakti, menyapu halaman gereja, mencabut rumput, serta membuang sampah dengan benar tanpa harus diulang-ulang arahan oleh pembina. Mereka menunjukkan sikap serius dan komitmen dalam menjaga kebersihan lingkungan gereja.

#### d. Kerja Sama

Kemampuan anak bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman terlihat meningkat. Anak tidak berebut tampil dan saling mendukung. Menurut Hasanah & Himami (2021), kerja sama pada anak berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya, terutama dalam kegiatan kelompok atau permainan tim. Anak belajar menghargai pendapat orang lain dan menemukan cara untuk bekerja sama meskipun ada perbedaan. Berdasarkan penelitian, memperlihatkan bahwa anak mulai berinisiatif untuk berbagi tugas dan menjaga

- keharmonisan, yang menunjukkan bahwa proses pembiasaan kerja sama mulai tumbuh dari rumah dan dibawa ke dalam kehidupan sosial mereka.
- e. **Perkembangan Karakter Anak**  
Secara umum, anak-anak menunjukkan perkembangan dalam keberanian, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kepedulian. Anak yang sebelumnya pemalu mulai berani tampil, membaca doa, menjawab kuis, dan bekerja sama dalam kelompok. Perubahan tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky dalam Sarayati (2020) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak. Melalui kegiatan bersama seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan ibadat, anak belajar menghayati nilai-nilai moral dari lingkungan sosial mereka.
  - f. **Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari**  
Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan SEKAMI tampak diterapkan dalam kehidupan anak di rumah dan sekolah. Anak lebih rajin berdoa, membantu tanpa diminta, bersikap sabar terhadap adik, serta mengatur waktu dengan baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembiasaan nilai, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona Tanis (2019) dan Piaget Ibda (2020) bahwa anak belajar nilai moral secara efektif melalui pengalaman langsung.

## 2. Kegiatan SEKAMI

- a. **Metode Pembelajaran**  
Metode yang digunakan bersifat kreatif dan menyenangkan, seperti lagu, gerak, cerita Alkitab, permainan, dan kerja kelompok. Pendekatan ini sesuai dengan tahapan perkembangan anak menurut Piaget dalam Ibda (2020), yang menyatakan bahwa anak usia operasional konkret belajar melalui aktivitas langsung. Vygotsky dalam Sarayati (2020) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Observasi menunjukkan anak aktif dalam diskusi, menyusun puzzle, dan mengikuti kuis, menandakan efektivitas metode yang digunakan.
- b. **Partisipasi Anak**  
Sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti kegiatan, terutama dalam aktivitas kelompok. Anak-anak yang kurang aktif biasanya disebabkan oleh rasa malu atau kurang percaya diri, namun pembina melakukan pendekatan personal. Erikson menyatakan bahwa kepercayaan diri sosial terbentuk melalui keberhasilan kecil dalam kelompok (Afif & Purwandari, 2024).
- c. **Tantangan dalam Membina Anak**  
Pembina menghadapi kendala seperti anak cepat bosan, saling mengejek, atau sulit diatur. Untuk mengatasi hal ini, pembina menggunakan strategi kelompok kecil, permainan, dan komunikasi personal. Teori Vygotsky dalam Sarayati (2020), mendukung bahwa pembinaan efektif terjadi dalam zona perkembangan proksimal, di mana anak dibimbing dengan kesabaran dan contoh nyata.
- d. **Anak Mampu Menerapkan Nilai**  
Anak tidak hanya mengingat nilai, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin berdoa, membantu orang tua, sabar terhadap adik, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Temuan ini menguatkan teori Lickona dalam Tanis (2019), bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan konsisten dalam konteks sosial yang mendukung.
- e. **Motivasi Mengikuti SEKAMI**  
Anak-anak menunjukkan motivasi intrinsik untuk hadir karena kegiatan menyenangkan, penuh interaksi, dan memberi ruang untuk tampil. Cunha (2022) menyatakan bahwa pendekatan pembinaan yang menyenangkan meningkatkan motivasi spiritual anak dan membuat proses pembelajaran lebih bermakna.

## f. Evaluasi Kegiatan

Orang tua, anak, dan pembina menilai bahwa kegiatan SEKAMI telah berjalan baik dan berdampak positif. Namun, mereka menyarankan adanya variasi kegiatan seperti camping rohani dan melibatkan orang tua. Dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menciptakan suasana tertib, aktif, dan penuh semangat.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan SEKAMI memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak usia 6 sampai 12 tahun di Stasi Salib Suci Ujung Beringin. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan SEKAMI memperlihatkan perkembangan yang signifikan dalam aspek karakter moral, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan seperti doa bersama, cerita Alkitab, kerja bakti, refleksi iman, serta lagu dan gerak, terbukti efektif dalam membentuk sikap anak yang sopan, peduli, jujur, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang menyenangkan dan membangun. Kegiatan SEKAMI menjadi sarana nyata bagi anak untuk belajar menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang pentingnya peran komunitas gereja dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis praktik.

Bagi orang tua dan pembina, disarankan untuk terus mendampingi dan memberi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan SEKAMI. Pendampingan yang konsisten dan penuh kasih akan membantu anak lebih mudah memahami dan menghayati nilai moral serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pembina juga diharapkan mampu merancang kegiatan yang kreatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Kepada pihak gereja, diharapkan agar terus mendukung pelaksanaan dan pengembangan kegiatan SEKAMI, baik dari segi fasilitas, sumber daya, maupun pelatihan pembina. Gereja sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam pendidikan iman anak-anak perlu melihat SEKAMI sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral anak. Dukungan yang berkelanjutan akan memperkuat efektivitas program ini sebagai media pembentukan karakter anak yang berakar pada nilai-nilai Kristiani dan misioner.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembina, orang tua, dan anak-anak SEKAMI di Stasi Salib Suci Ujung Beringin yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan dukungan dalam proses penelitian ini.

#### REFERENSI

- Afif, A., & Purwandari, E. (2024). *Pengembangan Karakter Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Melalui Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Linguistik. Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 285-297.
- Anggraini F, G., Sofia, A., Meidina, P. (2018). Pengembangan Anak Usia Dini. *Fkip Unila*, 5(12), 2-12.
- Aulia, D. (2024). *Teori Perkembangan Agama Dan Moral Anak*. 23022010.
- Barus, N. B., & Sitepu, A. G. (2023). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas VIII Melalui Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24697.
- Cunha. (2022). Pendampingan Sekami (Serikat Kerasulan Anak Dan Remaja) Siswa Sekolah Dasar Negeri Lancang, Kabupaten Manggarai Barat Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm). *Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng*.
- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Ibda, F. (2020). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Keban, Y. B., & Dangga, M. (2024). *Upaya Membentuk Karakter Anak Sekami di Lingkungan Waitiu Paroki Santo*

*Alfonsus Maria De Liguori Melalui Kegiatan Keagamaan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 01-10.*

- Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Pawira, E. A. S. S., Imelda, I., Andini, N., & Nadella, N. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2)*, 22304–22314.
- Manik, N. (2018). Hubungan Empati Dan Tanggung Jawab Dengan Perilaku Prosocial Siswa Smp Negeri 3 Binjai Tesis Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan Hubungan Empati Dan Tanggung Jawab Dengan Perilaku Prosocial Siswa Smp Negeri 3. *Ums*. [https://eprints.ums.ac.id/111958/1/Naskah\\_Publikasi.pdf](https://eprints.ums.ac.id/111958/1/Naskah_Publikasi.pdf)
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal, 3(1)*, 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY, 2(1)*, 116-130.
- Romdoniyah, Dedih, & A. (2022). *Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)*. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(2)*, 153-172.
- Sarayati, S. (2020). Konsep Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah. *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga, 1-101*.
- Sarma, A., & Tarihoran, E. (2023). Pendidikan Karakter Katolik: Mengembangkan Etika dan Moralitas dalam Anak-Anak Katolik di Paroki. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi, 3(12)*, 307–315. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i12.1924>
- Siswoyo, H. (2019). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, 7(1)*, 121–134.
- Tangel, T. D., Yuda, Y., & Sidi, F. (2024). Metode Pendampingan Iman Anak melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner di Stasi Santo Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 8(1)*, 12–26. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i1.214>
- Tanis, H. (2019). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora, 4(2)*, 1212–1219.
- Tinambunan, D., Agniaty, N., Ekayuni, Y., & Suryani, A. O. (2021). Persoalan perkembangan dan kesehatan mental anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi COVID-19: Analisis hasil-hasil penelitian lintas budaya. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdatul Ulama Indonesia, 01(01)*, 13–28.
- Ulim, V. A., Watak, S. R., & Anouw, Y. (2024). Peran Guru Bagi Pembentukan Karater Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2(1)*, 102–120.